

Tanto Sukardi, Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah

TINJAUAN KRITIS MENGENAI PEMBELAJARAN SEJARAH

Tanto Sukardi

ABSTRACT

In the fact, historical learning, as an element of social studies, and as a science in Indonesia, have no capable to give skill for students. Skill can be practiced in the day living. Many teacher of history are in the phase that themselves only as giver of learning matter, and as a person shall develop curriculum on their classroom. They often are not sensitive about development that be happened in the around society. As a consequence, historical learning matter that be taught by the teachers are quit of real situation of social environment from their students. In a general way, historial learning in many stage of education in Indonesia predominantly be executed on transfer of knowledge from teacher to student.

Key words: *historical learning, critical review.*

Pendahuluan

Pada umumnya dalam kegiatan pembelajaran, guru menempatkan diri sebagai pusat kegiatan belajar, sementara siswa sebagai sasaran dan pelengkap dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, maka hasil pembelajaran sejarah tidak seperti yang diharapkan. Dalam kaitan ini White, (1997: 90) menyatakan, bahwa pembelajaran sejarah membuat siswa pasif dan membosankan. Berdasarkan pada kenyataan itu, maka pandangan siswa tentang meteri sejarah dan pembelajarannya menempati posisi yang kurang berarti dalam kehidupan sehari-hari.

Dr. Tanto Sukardi, M.Hum. adalah dosen tetap pada Pogram Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kini sedang diserahi amanah sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

Sebenarnya yang diharapkan dari pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang diperlukan bagi setiap warga masyarakat, sehingga mesatinya dapat menjadi wahana untuk mengembangkan ide-ide yang diwarnai oleh aktivitas yang dominan dari siswa. Dengan cara ini, maka pembelajaran sejarah menempati kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat. Pembelajaran sejarah seharusnya mengemban misi untuk menyampaikan ide-ide dan pemikiran baru yang dibutuhkan masyarakat. Pada gilirannya pembelajaran sejarah mampu memberi sumbangan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Sebagai salah satu isi kurikulum, pembelajaran sejarah tidak berbeda dengan pembelajaran ilmu yang lain. Kegiatan pembelajaran sejarah meliputi hal yang kompleks, seperti metode keilmuan, metode pembelajaran bahan dan struktur pengetahuan, serta metode evaluasinya. Dalam kenyataannya pembelajaran sejarah tidak mengalami perubahan-perubahan berarti, yaitu mengenalkan masa lampau untuk dipahami oleh peserta didik (Dimiyati, 1989: 71-72, White, 1997: 90).

Guna mengatasi kelemahan-kelemahan yang dijumpai, harus selalu ada upaya untuk menempatkan pembelajaran sejarah pada posisi yang penting bagi siswa, masyarakat, maupun pemerintah. Hal ini perlu diupayakan melalui berbagai penelitian yang berkaitan dengan pengayaan materi dan konsep pembelajaran yang lebih berorientasi pada masalah. Di sisi lain, perlu pula dicari cara agar guru-guru sejarah selalu meningkatkan strategi pembelajarannya, yang memungkinkan peserta didik memiliki tiga kemampuan. Ketiga kemampuan yang dimaksud adalah, 1) memahami pengetahuan yang dipelajari, 2) memiliki ketrampilan melakukan inkuiri untuk memecahkan masalah-masalah kontemporer, dan 3) memiliki perilaku dan nilai-nilai yang baik (Fenton, 1967: 43, Brooks & Brooks, 1999: 76).

Pada hakikatnya pembelajaran sejarah merupakan upaya membentuk warga negara yang ideal. Oleh sebab itu, model pembelajaran sejarah sangat mengutamakan aktivitas yang berpusat pada peserta didik. Sementara itu, guru menempatkan diri sebagai mediator, fasilitator, katalisator, maupun evaluator (Kinsler & Gamble, 2001: 110-111). Dalam model pembelajaran seperti itu, peserta didik mendapat kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengolah informasi yang lebih bermakna bagi dirinya. Di samping itu, mereka juga diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajari sesuai dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Untuk mengembangkan lebih jauh harapan tersebut, akan sangat tepat jika dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah itu, materi disusun secara tematik.

Walaupun dalam kadar dan ruang lingkup yang sangat terbatas, tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mencoba mencari jalan keluar dari citra dan kondisi pembelajaran sejarah yang kurang baik dewasa ini. Semakin banyaknya gagasan atau penelitian yang mengarah pada upaya mengkritisi pembelajaran sejarah yang bersifat tematik dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada masalah, dan model

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

pembelajaran yang dipusatkan pada aktivitas siswa, diharapkan di masa datang pembelajaran sejarah di Indonesia dapat menempatkan dirinya pada posisi yang lebih bergengsi. Hal ini mengingat begitu pentingnya pendidikan sejarah dalam rangka pembentukan warganegara yang baik, yang tentu sangat dibutuhkan bagi perkembangan suatu bangsa.

Mengkritisi Pembelajaran Sejarah

Sudah semestinya pembelajaran sejarah, baik dalam kapasitasnya sebagai rumpun ilmu pengetahuan sosial (IPS) maupun sebagai bidang ilmu harus mampu mengkaji realitas sosial yang ada. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu berorientasi pada masalah (*problem oriented*). Hal ini dapat dicapai jika peserta didik telah mempersiapkan diri dan difasilitasi dengan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang berorientasi pada masalah merupakan kegiatan belajar yang tepat untuk memahami masalah-masalah sosial di dalam kelas. Pada gilirannya kemampuan memahami masalah-masalah sosial itu akan dapat ditransfer dan digunakan untuk pemecahan masalah lain yang relevan dengan kehidupan peserta didik yang sedang dihadapi. Lebih jauh dapat dikemukakan, bahwa kemampuan pemecahan masalah semacam itu akan dapat yang dihadapi peserta didik. Di samping itu, pembelajaran yang berorientasi pada masalah pada umumnya dapat meningkatkan motivasi belajar bagi para peserta didik (Bell, 1978: 311).

Mengingat peristiwa sejarah direkonstruksi untuk kepentingan masyarakat yang ada sekarang dalam rangka pendidikan bangsa, maka akan sangat relevan apabila digali pula nilai-nilai luhur yang ada di dalam peristiwa masa lampau. Hal ini mengingat, semua kejadian yang terdapat dalam peristiwa sejarah itu mengandung pelajaran penting yang bermanfaat. Pengalaman masa lampau dapat membuat orang lebih bijak dalam menghadapi kehidupan ini. Dengan demikian, belajar sejarah itu bukan hanya untuk mengetahui masa lampau semata-mata, tetapi yang lebih penting adalah agar generasi yang hidup sekarang dapat mengambil hikmah kearifan kesadaran sejarah (Abdulgani, 1980: 4-5).

Dalam kenyataannya, mempelajari sejarah merupakan upaya untuk merespon prospek dan tantangan masyarakat di masa depan. Hal ini merupakan bagian integral dari proses perkembangan yang telah terjadi di masa lampau, baik sebagai suatu yang berkelanjutan maupun yang telah berubah (*continuity and change*). Hal ini berdasarkan pemahaman, bahwa sejarah merupakan ilmu yang mempelajari proses perubahan masyarakat dalam dimensi waktu. Oleh sebab itu, maka pembelajaran sejarah perlu dilaksanakan untuk membangun pemahaman keilmuan, perspektif waktu dan kesadaran tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Abdulgani, 1963: 68).

Hal ini sangat penting artinya, mengingat dewasa ini masyarakat Indonesia tengah menghadapi aneka perubahan, baik yang berkaitan dengan tuntutan lokal,

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

nasional, maupun tuntutan global. Kesemuanya itu berdampak bagi munculnya berbagai masalah yang bersifat nasional. Merebaknya isu-isu separatisme di berbagai wilayah untuk sementara waktu dapat diredam dengan diberlakukannya otonomi daerah. Sementara itu, arus globalisasi yang tidak dapat dihindarkan mengarah pada situasi yang mengaburkan segala batas, baik yang bersifat geografis, batas budaya, maupun batas nasional. Laju perkembangan globalisasi itu sangat jelas dirasakan dalam berbagai lapangan kehidupan, seperti teknologi, informasi, ekonomi dan moneter, serta migrasi. Kondisi semacam itu menyebabkan ketergantungan masyarakat kepada tuntutan budaya global semakin besar (Ohmae, 1995: 3, Abdullah, 2001: 69-70).

Secara ideal semakin berkembangnya ilmu dan teknologi, situasi dunia seharusnya semakin aman dan tertib. Dengan jalan pikiran tersebut, Giddens (2001: 1) menyatakan, bahwa di masa depan akan terwujud sebuah masyarakat yang begitu stabil, di mana semua warga masyarakat menjadi roda-roda kecil dalam mesin sosial ekonomi yang sangat besar. Akan tetapi, dalam kenyataan yang dihadapi sekarang jauh dari gambaran tersebut. Dunia tempat berpijak sekarang ini bukannya semakin stabil, tetapi justru tampak di luar kendali, sebuah dunia yang tunggang langgang (*runway world*). Selain itu, beberapa pengaruh yang dikira dapat membuat hidup ini lebih pasti dan dapat diprediksikan, termasuk kemajuan ilmu dan teknologi sering kali mempunyai dampak yang sebaliknya.

Suatu kenyataan dewasa ini Bangsa Indonesia tengah berada dalam posisi yang dilematis, karena dalam waktu yang bersamaan harus menghadapi beberapa tantangan sekaligus, baik yang bersifat nasional maupun global. Perbandingan di antara kondisi itu dapat dirumuskan berdasarkan pengalaman dan perkembangan globalisasi dalam dua dekade terakhir ini, seperti yang dinyatakan dalam global paradoks. Di satu sisi dapat dilihat proses penyatuan standarisasi dan sekaligus sentralisasi pada tingkat global. Hal ini dapat diamati dari proses penyeragaman pada aspek budaya, ekonomi, dan politik. Pada saat yang bersamaan dari dalam negara nasional bangkit kembali kesadaran politik etnik yang mengandalkan pada keunikan dan originalitas sebagai fondasi yang dipandang adil dan absah. Dengan demikian, negara nasional saat ini tengah “terjepit” di antara dua kekuatan yang maha besar. Di satu sisi kekuatan globalisasi yang bersandar pada logika dan asumsi-asumsi universalitas, uniformitas, dan bersifat sentralistik. Sementara itu, di sisi lain semakin menguatnya pandangan etno-nasionalisme yang berorientasi pada kepentingan daerah masing-masing (Naisbitt & Aburdene, 1990: 262-263, Lay, 2001: xv).

Berdasarkan pada pemikiran ini dapat dinyatakan, bahwa Indonesia dalam perjalanannya sebagai bangsa dan negara tengah mengalami permasalahan yang sangat fundamental. Di samping masalah yang berkaitan dengan beratnya menghadapi tuntutan global dan lokal, dewasa ini bangsa Indonesia juga masih terjebak dalam krisis ekonomi yang berkepanjangan. Bahkan krisis itu meluas menjadi krisis

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

multidimensional yang sampai saat ini belum dapat diatasi dengan baik. Dalam konteks inilah pembelajaran sejarah ditantang untuk memainkan peranan penting dalam memberikan sumbangan wawasan siswa sebagai salah satu upaya mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran sejarah dituntut untuk memberi kontribusi yang lebih nyata dalam menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi peserta didik. Pembelajaran sejarah dalam hal ini harus dapat memperkuat tumbuhnya nilai-nilai dan moral. Dengan demikian, pembelajaran sejarah diharapkan mampu memberi jawaban terhadap tuntutan untuk tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai kebangsaan bagi generasi muda. Jika cara ini dapat dicapai melalui pembelajaran sejarah, maka diharapkan keutuhan bangsa dan negara ini dapat dipertahankan (Kartodirdjo, 1996: 128).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam dekade terakhir ini telah terjadi disintegrasi dalam masyarakat yang ditengarai dengan merebaknya perilaku anarkhis di berbagai daerah. Diduga kuat, salah satu faktor penyebabnya adalah karena sebagian masyarakat, terutama generasi muda, tidak tertarik untuk memahami sejarah bangsanya. Jika dugaan ini benar, maka sudah sepantasnya perlu segera dicari jalan keluarnya. Sebagai warga masyarakat yang ikut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara, perlu berbuat sesuatu untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Harapan ini kiranya akan dapat dicapai apabila generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan memiliki kualitas integritas yang memadai. Untuk urusan masa depan mereka tentu diharapkan dapat memegang peran yang sangat sentral. Hal ini tercermin dalam berbagai pengkajian, bahwa generasi muda adalah bunga bangsa. Pepatah ini memiliki makna, bahwa di masa depan generasi muda sepenuhnya bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negaranya (Notosusanto, 1976: 44-45).

Agar dapat memenuhi harapan itu, maka sedini mungkin generasi muda perlu mempersiapkan diri, sehingga pada saatnya nanti siap tampil sebagai pemimpin yang tangguh, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara moral dan intelektual. Sebagai bekal yang mutlak diperlukan adalah iman dan taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh melalui proses pendidikan yang sungguh-sungguh. Sebagai bunga dan harapan bangsa, generasi muda dituntut pula untuk mempraktekkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan nilai-nilai budaya dan moral bangsa. Di sinilah arti penting pembelajaran sejarah sebagai bagian dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bagi peserta didik. Dengan budi pekerti yang luhur, siswa sebagai generasi muda pada saatnya nanti akan dapat menampilkan diri sebagai pemimpin yang berkualitas tinggi. Kesiapan intelektual, mental dan ketinggian moral itu pada gilirannya merupakan prasyarat bagi terwujudnya kepemimpinan yang bersih dan berwibawa. Untuk menunjang cita-cita yang mulia itu, salah satu syaratnya adalah diperlukan pemahaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sejarah bangsanya. Disamping itu dapat

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

dinyatakan pula, bahwa pemahaman nilai-nilai sejarah secara saksama dapat menumbuhkan kesadaran sejarah, yang akan membuat suatu generasi lebih memahami kenyataan situasi historis bangsanya (Soedjatmoko, 1995: 359).

Dengan pemahaman nilai-nilai semacam itu, dapat berarti upaya pembinaan dan pembangunan karakter bangsa dapat berproses dengan baik. Melalui pemahaman nilai-nilai sejarah diharapkan akan tertanam nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat masa lampau, terutama yang berkaitan dengan identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja. Semua nilai luhur yang terkandung dalam sejarah tersebut perlu diupayakan pelestariannya secara terus-menerus dalam rangka menjaga dan memelihara keutuhan bangsa dan negara ini (Notosusanto, 1976: 45). Untuk mencapai tujuan itu diperlukan kerja aktif tangan-tangan manusia, atau istilahnya perlu kesadaran aktif sejarah. Siswa sebagai bagian dari generasi penerus bangsa, perlu ditingkatkan kekuatan dan kemauannya untuk melangkah ke arah yang lebih baik dengan kesadaran individual dan kolektif dalam membentuk suatu masyarakat dan bangsa yang ideal. Dengan demikian, keterlibatan mereka secara aktif untuk melakukan perubahan sosial dan membentuk peradaban bangsa akan menjadi kenyataan (Susanto, 2003: 2).

Mempelajari peristiwa sejarah dapat berarti pula merupakan upaya memahami akumulasi pengalaman masyarakat masa lampau, sehingga dapat dipahami nilai-nilai kultur masyarakatnya. Hal ini pada gilirannya dapat menumbuhkan suatu kepribadian dengan identitasnya sendiri. Kultur dalam realitasnya yang kongkrit meliputi seluruh pola kelakuan, pikiran dan perasaan mampu membentuk kepribadian individu. Konsep tentang kepribadian itu sendiri bersifat abstrak, yang digambarkan sebagai norma yang berkaitan dengan simbol kultur spiritual. Hal itu hanya dapat diobservasikan dalam bentuk manifestasinya yang empiris, yaitu dari pola kelakuan individu dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sebagai dampak dari perubahan sosial, maka masyarakat menjadi semakin kompleks. Diperlukan suatu restrukturalisasi agar berbagai komponen yang semakin beragam dalam masyarakat dapat diintegrasikan, sehingga struktur yang ada dapat terjalin secara koheren. Untuk menunjang keberhasilan proses integrasi itu, diperlukan kesadaran kolektif. Kesadaran semacam itu berfungsi untuk memupuk silidaritas baru, sebagai landasan bagi kehidupan komunitas baru sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan dapat menjalankan peran dan fungsinya menurut pola dan gaya hidup yang diwujudkan dengan etos kerja (Kartodirdjo, 1990: 38-40).

Kiranya perlu dipahami, bahwa bagian terpenting dari peserta didik adalah merupakan generasi muda yang dilihat dari dimensi sosialnya mengacu pada kehidupan orang-orang muda. Kehidupan mereka ditandai oleh kuatnya unsur kepekaan dalam diri mereka dan dalam waktu yang bersamaan mereka tengah mengembangkan kemampuan berpikir rasional secara tuntas. Hal ini merupakan perpaduan antara kepekaan pribadi

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

dengan kepekaan pandangan rasional mereka. Sikap tersebut tampak dalam tingkah laku mereka sehari-hari yang kritis dan idealis. Idealisme mereka begitu tinggi, sehingga merasa mampu berbuat banyak untuk lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya para peserta didik, baik secara fisik maupun psikhis masih dalam proses pertumbuhan untuk mencari identitas diri yang sebenarnya. Dalam kondisi semacam itu, tentu saja mereka masih banyak memerlukan bimbingan, pengarahan, dan perhatian melalui proses pendidikan agar tidak salah arah. Sudah pasti dalam hal ini diperlukan penanganan yang sangat hati-hati, karena bimbingan yang dipaksakan justru akan berakibat buruk berupa munculnya berbagai penyimpangan sikap (Santoso, 1985: 29).

Agar kondisi siswa seperti tersebut di atas dapat seluruhnya mengarah pada tingkat yang ideal, maka salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah memperkuat pemahaman dan kesadaran sejarah yang mereka miliki. Dalam kaitan ini Soedjatmoko (1990: 12-13) menegaskan, bahwa memahami sejarah sangat penting artinya untuk membangun orientasi intelektual dan untuk memahami secara tepat tentang landasan kepribadian nasional. Oleh sebab itu guru sejarah harus mampu memberi pemahaman materi sejarah, sehingga akan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah bagi generasi muda. Hal ini pada gilirannya dapat menuntun setiap warga negara kepada pemahaman diri sendiri atau identitas diri sebagai bagian dari suatu bangsa. Kedudukan para pengajar sejarah sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan kesadaran sejarah, sehingga penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diajarkan dapat dicapai. Kesadaran sejarah yang dibangun itu merupakan kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini akan menjadi dasar bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan (Widja, 1989: 10). Jika kesadaran sejarah di lingkungan generasi muda lemah, maka mereka kurang dapat menghayati sejarah bangsanya (Lubis, 1976: 56). Dengan demikian, mereka juga tidak memahami secara baik identitas dirinya sebagai suatu bangsa.

Pernyataan di atas, merupakan tantangan bagi para pendidik khususnya guru sejarah. Oleh sebab itu pembelajaran sejarah perlu dirancang secara baik. Dalam arti, proses pembelajaran sejarah harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang tengah berkembang (Kartodirdjo, 1970: 14). Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya terbatas pada pengetahuan fakta-fakta, tetapi diselenggarakan sebagai suatu kegiatan bersama dari guru dan peserta didik. Dalam kaitan ini, maka bukan hafalan fakta yang dituntut, melainkan riset bersama antara guru dan siswa sebagai kegiatan utama. Dengan cara ini peserta didik dihadapkan secara langsung pada tantangan intelektual, di samping juga akan melibatkan secara langsung kesepakatan (*engagement*) baru dalam arti sejarah untuk hari ini (Soedjatmoko, 1990: 15). Dengan

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

begitu, siswa berkedudukan sebagai peserta dan pelaku dalam usaha penemuan nilai-nilai sejarah yang dipelajarinya.

Pemahaman Nilai Sejarah sebagai Prasyarat Pendidikan Bangsa

Mengingat begitu pentingnya pemahaman sejarah dalam rangka menggali nilai-nilai yang ada dalam peristiwa sejarah, maka dipandang perlu untuk memahami nilai-nilai yang dimulai dari tingkat daerah agar generasi penerus tidak tercerabut dari akar budayanya ketika berinteraksi dengan bangsa lain dalam era global. Dalam upaya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah masyarakatnya, peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman tentang berbagai nilai luhur dan pengalaman budaya. Termasuk di dalamnya pengalaman sejarah yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Melalui materi sejarah (*contents*), pembelajaran sejarah dapat memainkan peranan penting dalam rangka penanaman nilai yang diharapkan. Dalam kaitan ini Wiriaatmadja (1992: 156) dalam penelitiannya menyatakan, bahwa pengajaran sejarah dapat membangkitkan kesadaran *empathy* dan toleransi peserta didik terhadap kemajemukan di antara mereka. Begitu pula hasil penelitian Supardan (2004: 16-17) menunjukkan, bahwa dengan strategi pendekatan multikulturalisme, pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap terjadinya toleransi antar etnis dan integrasi bangsa. Dari ini dapat dinyatakan, bahwa pembelajaran sejarah nasional memiliki peran terhadap pembentukan identitas kebangsaan di lingkungan siswa.

Materi sejarah pada dasarnya penuh dengan nilai-nilai, sehingga menempati posisi strategis sebagai bahan pendidikan bagi suatu bangsa dalam rangka membentuk warga negara yang ideal. Secara lebih khusus, pendidikan pada dasarnya merupakan realisasi gagasan pokok sebagai usaha mengembangkan daya-daya manusia agar mereka dapat membangun dirinya dan bersama dengan sesama manusia lainnya membudayakan alamnya dan membangun masyarakatnya. Rumusan tersebut pada dasarnya mencerminkan, bahwa pendidikan merupakan proses dasar dalam kehidupan sosial manusia dalam rangka sosialisasi dan enkulturasi. Proses semacam itu merupakan upaya penurunan dan pewarisan nilai-nilai sosio-kultural pada individu-individu lain sebagai anggota kelompok. Dengan demikian, nilai-nilai yang berkembang pada diri generasi terdahulu dipandang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya, bukan hanya dalam rangka pengintegrasian individu kedalam kelompoknya, tetapi juga untuk kepentingan hidup masa kini dan masa depan. Melalui cara seperti itu diharapkan suatu bangsa akan tetap eksis dalam menghadapi berbagai tantangan (Widja, 1989: 7-8).

Proses pewarisan nilai-nilai diharapkan pula akan mampu mengembangkan manusia yang berkepribadian yang sadar akan kewajibannya untuk mengembangkan diri, mengembangkan masyarakatnya, maupun pengembangan bangsanya. Di samping itu, mereka akan mampu pula untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

dengan manusia lainnya, antara manusia dengan kelompoknya, maupun antara manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Untuk mengembangkan manusia seperti itu, diperlukan pedoman yang berupa nilai-nilai yang bersumber dari generasi terdahulu (Widja, 1989: 101).

Dalam hal perwarisan nilai-nilai, lebih jauh Renier (1997: 14) menyatakan, bahwa sejarah dalam salah satu fungsinya yang sangat penting adalah pengabdian pengalaman masyarakat masa lampau yang sewaktu-waktu dapat menjadi bahan pertimbangan oleh generasi berikutnya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Melalui sejarah, nilai-nilai masa lampau itu dapat dipetik dan dijadikan pedoman untuk menghadapi kehidupan masa kini. Lebih lanjut, melalui sejarah itu pula generasi masa kini akan mampu membangun ide-ide untuk kepentingan kehidupan mereka. Tanpa sejarah, suatu generasi dapat kehilangan memori masa lampaunya. Padahal, memori itu memiliki kedudukan yang sangat penting bagi suatu generasi sebagai pengalaman yang dapat ditransformasikan secara logis ke dalam alam pikiran generasi berikutnya. Dengan kata lain, pengalaman masa lampau itu menempati kedudukan yang sangat penting bagi suatu bangsa. Berkaitan dengan hal itu dinyatakan, bahwa *“Without experience, we remain children, prone to repeat even our most painful mistakes. The benefit of applying intellectual discipline to our past, not the obligation to cram selected date, and facts into young heads, provides the best case for reviving school history”* (Stearn, Seixas, & Wineburg, 2000: 59).

Kemudian dalam rangka kepentingan pendidikan, pengorganisasian bahan-bahan menempati posisi yang sangat penting. Diperlukan kemampuan para pengajar sejarah untuk mencari kaitan antara pengalaman masa lampau bangsa dengan persoalan kehidupan kompleks kekinian. Penggunaan konsep atau tema-tema yang diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial perlu dilakukan. Konsep perubahan sosial, gaya hidup, konflik sosial, kesinambungan, saling ketergantungan, interaksi sosial, pergeseran budaya, status, peran, dan lain-lain dapat dipilih menjadi tema dalam pembelajaran sejarah (Cooper, 1992: 10). Konsep semacam itu dapat membantu memahami berbagai obyek, peristiwa, gagasan, fenomena kesejarahan, dan dapat pula digunakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat (Sjamsuddin, 1996: 15-17). Dengan demikian, sejarah memiliki indikasi yang sangat penting sebagai alat pendidikan di dalam kelas. Melalui pembelajaran sejarah, dapat diarahkan pada kaitan masa lampau dengan masa kini untuk memonitor perkembangan dan kerangka kerja yang lebih besar tentang masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat (Dickinson, Lee, & Roger, 1984: 21).

Dari kenyataan ini menunjukkan, bahwa untuk kepentingan pendidikan bagi masyarakat yang semakin kompleks, sejarah tidak dapat dipisahkan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam rangka pendidikan nilai. Pembelajaran sejarah diajarkan untuk menelaah masyarakat, baik yang ada di sekitarnya maupun yang berada pembelajaran

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

sejarah suatu generasi tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai luhur yang dapat diteladani, sehingga akan membentuk kebanggaan nasional. Kemudian melalui pemahaman materi sejarah peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga harus dapat memacu mereka untuk berpikir kritis. Cara itu dapat ditempuh dengan menginterpretasikan sumber-sumber dan fakta-fakta sejarah yang kemudian dikaitkan dengan isu-isu sosial dalam kehidupan masa kini (Dickinson, 1981: 46). Dengan demikian, dalam upaya pendidikan karakter bangsa materi sejarah menempati posisi yang sangat penting.

Untuk menunjang harapan tersebut, sangat diperlukan wawasan penulisan dan penjelasan sejarah yang diperluas sesuai dengan kepentingan dan aktivitas manusianya. Fenomena historis sebagai kompleksitas peristiwa dapat diinterpretasikan menurut tinjauan ilmu-ilmu sosial, seperti ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain-lain. Khusus mengenai pendekatan psikologi, juga dapat memberi peluang besar bagi sejarawan dalam menganalisis kondisi sosio-historis (Wolman, 1974: 3). Secara keseluruhan, masalah-masalah yang berkaitan dengan sejarah kritis, terutama tentang kausalitas sejarah dan obyektivitas sejarah dapat dikerjakan dengan baik. Dengan demikian, pendekatan ilmu-ilmu sosial dapat memperkaya, dan memperdalam penjelasan peristiwa sejarah. Sebagai hasilnya, akan diperoleh deskripsi sejarah kritis yang mempunyai kedalaman, lebih bervariasi, dan bernuansa sosial. Sudah barang tentu pendekatan ilmu-ilmu sosial diharapkan dapat juga membantu mengisi kekurangan-kekurangan dan menghilangkan kepincangan-kepincangan seperti sikap keberpihakan dan sifat statis, karena pengaruh legal-konstitusional yang mengambil bagian terlalu besar dalam penjelasan sejarah. Penekanan karya sejarah tidak hanya pada deskriptif naratif semata, tetapi deskripsi yang mampu menangkap berbagai dimensi dari realitas sejarah yang diuraikan secara sistematis (Kartodirdjo, 1990:215).

Pembelajaran Sejarah yang Ideal

Bruner (dalam Garvey & Krug, 1977: 12-13), menjelaskan, bahwa segi pemikiran yang dapat membantu melakukan adaptasi melalui aktivitas kesejarahan adalah upaya peningkatan pemahaman konseptual yang dibawa ke dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi problem-preblem untuk beberapa ketrampilan intelektual dalam mempelajari sejarah. Dalam kesempatan itu pula, guru dapat mengorganisasi langkah kerja, sehingga peserta didik dapat menerima rancangan pemikiran itu secara mendasar. Dengan demikian, kurikulum pembelajaran sejarah yang perlu dikembangkan adalah kurikulum yang berdasarkan pada teori psikologi pendidikan yang relevan dengan proses berpikir sejarah. Pada gilirannya, hal itu dapat membantu guru dalam mengidentifikasi bahan secara lebih khusus dan mengorgasikannya untuk pelaksanaan pembelajaran yang lebih sistematis.

Tanto Sukardi, Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah

Sesuatu yang lebih penting adalah mengkaitkan apa yang dilakukan guru sejarah dengan taksonomi pembelajaran yang digambarkan oleh Benyamin Bloom dan David Krathwall. Taksonomi berarti klasifikasi skema secara hirarkis yang menggambarkan ketrampilan kognitif dan afektif yang menjadi tinjauan formal suatu pembelajaran. Pada dasarnya taksonomi dibedakan menjadi dua domein, yaitu kognitif dan afektif. Perbedaan ini dalam pembelajaran sejarah diartikan secara lebih kritis, dan yang diutamakan adalah kemungkinan yang dapat dikembangkan secara kongkrit yang mengarah kepada pengembangan intelektual dan penguatan aktivitas. Bagaimanapun domein kognitif dalam taksonomi merupakan indikasi rasional dalam segi ketrampilan intelektual yang berlaku umum. Enam hal yang termasuk di dalamnya adalah *knowledge, comprehension, application, analysis, and evaluation* (Blomm, 1956: 3, Fenton, 1967: 23)..

Secara umum proses pembelajaran merupakan kegiatan dalam rangka membantu peserta didik untuk mengenal materi pembelajaran secara bertahap. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran sejarah, yang tidak lain adalah untuk membantu peserta didik mengenal data-data, fakta-fakta, menyatakan definisi secara jelas, dan pengembangan konsep yang berkaitan dengan aspek-aspek masyarakat masa lampau. Kegiatan inilah yang secara intelektual dapat memperluas imajinasi para siswa (Lee, 1984: 85).

Dengan demikian, pembelajaran sejarah merupakan kegiatan pembelajaran ketrampilan intelektual yang dilakukan untuk mengetahui fakta secara spesifik, menyusun konsep-konsep, dan dilanjutkan dengan menyusun generalisasi yang berlaku dalam ilmu sejarah. Hal seperti itu dapat diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas secara bertahap, sejak dari imajinasi, interpretasi, aplikasi, ekstrapolasi, analisis, rekonstruksi imajinatif, ekspresi sisntesis dan evaluasi (Garvey & Krug, 1977: 15).

Berkaitan dengan itu, secara lebih lugas Myers (2000: 37) menyatakan, bahwa:

The study of history allows leaners to understand their place in time and location. The knowledge base of historical content drown from (nation history) and world history provides the base from which learning develop historical understanding and competence in ways of historical thinking. Historical thinking skill enable learners to evaluate evidence, develop comparative and causal analyses, interpret the historical record, and construct sound historical arguments and perspectives on which informed decisions in contemporary life can be based. Historical understanding define what leaners should know about the history of their nation and of the world. These understandings are drawn from record of human aspiration, strivings, accomplishments, and failures in at least five spheres of human activity: the social, political, scientific/technological, economic, and cultural

Tanto Sukardi, Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah

(philosophical/religious/aesthetic). They also provide learners the historical perspectives necessary to analyze contemporary issues and problems confronting citizens today.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dinyatakan, bahwa belajar sejarah adalah upaya untuk memahami perkembangan masyarakat dalam waktu dan tempat tertentu. Belajar sejarah yang berdasarkan pada bahan sejarah nasional dan dunia akan disertai dengan bukti-bukti atas dasar perkembangan pemahaman sejarah dan kemampuan yang mengarah pada pemikiran sejarah. Pemikiran sejarah merupakan ketrampilan belajar untuk mengevaluasi bukti-bukti, membandingkan, analisis sebab-akibat, interpretasi data-data, argumen-argumen, dan perspektif yang dapat memberi informasi pada upaya penarikan suatu keputusan. Semua itu akan bermanfaat untuk memahami kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

Agar pembelajaran sejarah relevan dengan masalah-masalah sosial kontemporer, maka pembelajaran perlu menggunakan konsep dan tema-tema besar yang berlaku dalam ilmu-ilmu sosial. Masalah-masalah aktual yang terjadi dalam masyarakat dapat diangkat sebagai materi pembelajaran sejarah, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna (*meaningful*) bagi kehidupan sehari-hari. Melalui strategi ini, siswa akan merasa sebagai bagian dari proses perubahan (*change*), kesinambungan (*continuity*) dan sebagai pengambil keputusan (*decision makers*) bagi zamannya. Dengan demikian dalam belajar sejarah diperlukan pemikiran kritis. Seperti dinyatakan Morton (2000: 59), bahwa "*historical thinking, displaced the memorization of approved facts and an approved framework as a major goal for history promoters . . .*"

Pembelajaran sejarah juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual dengan tidak mengabaikan kemampuan moral. Kutipan di bawah ini menjelaskan, bahwa melalui sejarah dapat mengkondisikan kemampuan intelektual siswa sebagai berikut:

"Many historians and educators share a belief that expert knowledge possessed by historians includes not only factual information, but also the habit of critically analyzing evidence. In their workbook, The Methods and Skill of History, Conal Furay and Michael J. Salevouris, provide students with experience in analyzing and interpreting historical information. The authors claim that careful historical study teacher analytical and communications skill that "a highly usable in other academic pursuits-and in almost any career you choose"

(Why teach history?, 2004: 6).

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

Kutipan tersebut mengisyaratkan, bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya ditekankan pada upaya menyampaikan informasi tentang fakta-fakta, tetapi juga harus mampu membentuk pemikiran kritis siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan siswa untuk pembuktian secara kritis melalui kegiatan menganalisis dan menginterpretasi informasi historis. Dengan demikian, guru sejarah dituntut melakukan tugasnya secara cermat, sehingga tujuan akademik itu dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya, kemampuan yang bersifat moral dari pengetahuan sejarah di sekolah dapat juga dicapai jika proses pembelajarannya diarahkan pada kemampuan pengambilan keputusan secara demokratis. Aplikasi pembelajaran sejarah dapat ditempuh dengan menginformasikan, bahwa semua warga negara memiliki tanggung jawab bersama. Kegiatan pembelajaran dapat ditempuh dengan cara mengevaluasi dan memperdebatkan isu-isu aktual yang berkembang dalam masyarakat. Lebih jauh dinyatakan, bahwa: “. . . *that historical knowledge gained in school would improve the decision-making capacity of free citizens in a democracy supposes that all citizens would be similarly informed and share a common basis for evaluating and debating the issues of the day*”. (*Why teach history?*, 2004:6).

Tidak dapat diingkari, berbicara tentang sejarah tetap saja perhatian utama harus diarahkan pada masa lampau, karena obyeknya berupa kehidupan masyarakat yang telah terjadi. Walaupun obyeknya bertumpu pada masyarakat masa lampau, namun mempelajari sejarah bukan hanya untuk mengetahui masa lampau itu semata-mata. Seperti diketahui, mempelajari peristiwa sejarah adalah upaya untuk memahami pengalaman-pengalaman generasi pendahulu dan bagi generasi berikutnya pengalaman itu penuh dengan nilai-nilai edukatif yang dapat membuat orang untuk lebih bijaksana (Abdulgani, 1963: 68).

Berdasarkan pemahaman tersebut, mempelajari sejarah tentu saja bukan untuk menghafalkan ceritera masa lalu semata-mata, tetapi yang lebih penting adalah upaya mencari hukum-hukum yang menguasai kehidupan masyarakat sebelum kita. Dengan demikian, sejarah dalam konteks ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memperjelas wawasan kehidupan masa kini dan perencanaan ke masa depan. Sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab terhadap masa depan bangsanya, mempelajari sejarah merupakan hal sangat sentral untuk kepentingan masa kini dan masa depan. Melalui pemahaman sejarah, kesadaran nasional akan dapat dipupuk dan identitas nasional akan dapat ditumbuhkan. Keduanya akan menjadi landasan yang kuat bagi upaya pengembangan identitas diri bangsa (Kartodirdjo, 1990: 17).

Secara ideal, tujuan tertinggi dari pembelajaran sejarah adalah untuk mengarahkan kepada pemahaman tentang pentingnya kebebasan, masyarakat demokratis, dan dalam rangka membangun kebudayaan bersama. Semua itu pada gilirannya dapat membentuk sikap kebanggaan (*prides*) terhadap bangsanya, atas dasar keragaman (*pluralism*) dan kebebasan individu (*individual freedom*). Dari sinilah

Tanto Sukardi, Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah

kemudian identitas diri sebagai anggota masyarakat dapat berkembang (Hirsch, 1993: 7).

Dengan mengacu kepada tujuan tersebut dapat dinyatakan, bahwa konsep identitas merupakan masalah kebudayaan yang erat kaitannya dengan psikologi. Tentang keterkaitan antara identitas dengan sejarah, dapat disimak kutipan berikut:

Questions of identity are a central concern of psychology, which has found that loss identity results in loss of significance, without identity there is little meaning and purpose to life. Beverly Southgate, argues that history-the memories of things past-is of "supreme impertance" in maintaining a sense of identity. . . . Everyone needs his memories. . . . Without this historical knowledge, this memory of things said and done, his today would be aimless and his tomorrow without significance. . . . the need for identity applies to nation as well to individuals, cultural identity contributes to meaning, purpose and cohesion in society. . . . think of history as "society's collective memory. Without that collective memory, the say, society would bee as rootless and adrift as and individual with amnesia. . . . A country without a memory is a country of madmen (Why teach history?, 2004: 7-8).

Bentuk kesadaran nasional dan identitas diri sebagai bangsa pada hakekatnya merupakan fondasi yang sangat diperlukan bagi pembangunan bangsa. Sebagai fondasi, sudah pasti harus kokoh untuk menunjang keberhasilan pembangunan yang diperlukan di masa depan. Semakin baik penghayatan makna tentang sejarah bangsa, maka semakin baik pula potensi suatu generasi untuk membuat perspektif masa depan. Di sinilah letak peranan penting sejarah, melihat masa lampau dengan saksama, sebagaimana peristiwa itu terjadi, agar dapat melaksanakan kehidupan masa kini sebaik mungkin. Hal ini pada gilirannya dapat menjadi dasar untuk merancang masa depan dalam proporsi dan konteks yang setepat mungkin (Soedjatmoko, 1990: 14).

Berkaitan dengan itu pembelajaran sejarah dituntut untuk mampu berkiprah dalam dua kerangka pokok. *Pertama*, pembelajaran sejarah (*instruction*) dan pendidikan intelektual (*intellectual training*). Dari kerangka yang pertama, menuntut pengajaran sejarah tidak hanya menyajikan fakta dan pengalaman kolektif masa lampau, tetapi juga meberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang diterangkan. Interpretasi sejarah dalam hal ini menempati posisi strategis untuk memberikan latihan berpikir secara intelektual bagi guru maupun siswa dalam bentuk mengabstraksikan, merumuskan generalisasi, dan menganalisis gejala-gejala kemasyarakatan dalam proses sejarah yang kritis. Dari sini kegiatan ditekankan pada proses belajar (*learning*) dan penalaran (*reasoning*) (Suryo, 1990: 6). Hal ini pula yang kemudian mampu mengubah tentang pandangan sejarah klasik

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

(konvensional) dan menggantikannya dengan pemikiran sejarah (*historical thinking*), sehingga dapat melahirkan sejarah sebagai ilmu (Aryani, 2005: 1).

Kedua, pembelajaran dan pendidikan moral bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsanya. Kerangka yang kedua ini menuntut agar pembelajaran dan pendidikan sejarah berorientasi kepada pendidikan kemanusiaan (*humanistic*) yang menekankan pada tercapainya segi nilai, norma, dan pemahaman makna, serta kesadaran masa lampau. Pemahaman seperti inilah yang akan mendasari pembentukan pengalaman batin dan kepribadian, bukan hanya sekedar penangkapan pengetahuan sejarah semata-mata (Suryo, 1990: 6). Dengan demikian, masyarakat tardisional yang telah hidup di masa lampau tetap dihadirkan sebagai “pola” utama masyarakat modern, sehingga menjadi sumber pembelajaran nilai bagi kehidupan masa kini. Masa lampau tersebut menjadi dasar untuk mentransformasikan nilai-nilai tertentu yang dipandang penting bagi masa sekarang. Konsep inilah yang kemudian bertahan hingga kini dalam bentuk sejarah nasional untuk kepentingan pendidikan sekolah, sehingga dikenal sebagai *of the past into the future* (Aryani, 2005: 1).

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan peran kunci untuk memupuk kemampuan dalam mengembangkan empati dan toleransi, yang ditunjukkan dalam bentuk simpati kepada orang lain (Shemilt, 1984: 39). Fungsi lain yang selanjutnya dapat dipupuk adalah kemampuan untuk mengembangkan kebiasaan dan instrumen intelektual yang dapat menopang pelaksanaan analisis, penilaian, dan kritik secara mandiri. Kemampuan jenis terakhir ini terasa sangat penting pada saat seseorang dihadapkan pada moralitas, baik moralitas yang bersifat umum atau kemasyarakatan (*public morality*), maupun mortalitas pribadi (*private morality*). Nilai-nilai kemanusiaan dalam pandangan umum mampu melaksanakan hal-hal yang bersifat kemasyarakatan, yaitu mendidik warga negara secara cerdas dan bertanggung jawab.

Sementara itu, nilai-nilai kemanusiaan secara khusus dapat berupa pengetahuan tentang keadaan diri, yang memberi dorongan pada seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat. Kemampuan mengenali diri dan menentukan apa yang seharusnya dilakukan merupakan persyaratan dasar untuk timbulnya kesadaran tentang identitas diri (*self identity*). Begitu juga kemampuan yang memadai untuk memahami sejarah masyarakatnya dapat memperkaya aspirasi-aspirasi dalam dirinya, yang berkaitan dengan aspirasi keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, maupun aspirasi yang berkaitan etos kerja yang berkembang dalam masyarakat. Di samping itu, mempelajari sejarah juga merupakan persyaratan dasar yang sama pentingnya bagi tumbuhnya kesadaran tentang identitas diri. Studi tentang sejarah yang dilakukan dalam suatu konteks sosio-kultural yang cukup spesifik ini, lazimnya dilakukan untuk memberikan seperangkat kesadaran kepada anggota masyarakat. Seperangkat kesadaran yang dimaksud adalah; a) kesadaran sejarah yang terbentang di hadapannya,

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

b) kesadaran identitas kultural yang melekat pada dirinya, dan c) kesadaran yang berkaitan dengan pandangan-pandangan tertentu yang merupakan ciri khas dirinya (Sudjatmoko, 1989: 4-5).

Nilai dan makna dari setiap peristiwa kemanusiaan masa lampau itu pada hakekatnya merupakan nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian, hal itu akan dapat digunakan sebagai bahan pemahaman dan penalaran dalam proses pembentukan identitas diri, dan nilai-nilai lain yang menyertainya sebagai identitas warga masyarakat yang ideal. Rambu-rambu nilai kemanusiaan semacam itulah yang perlu mendapat tempat dalam memahami sejarah (Ismail, 1990: 17).

Betapapun sejarah merupakan sarana penting bagi pendidikan bangsa, tetap memiliki beberapa kelemahan, yang berkaitan dengan sifat sejarah yang abstrak-konseptual. Sejarah tidak dapat diamati secara langsung, karena peristiwanya itu sendiri telah berlalu. Dengan demikian, sejarah bagaimanapun pentingnya tetap memiliki sisi gelap, sebab peristiwa sejarah telah berada di luar pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, memerlukan ketrampilan ilmiah para sejarawan untuk dapat menghidupkan kembali masa lampau itu, agar sejarah lebih terkesan punya makna dalam kehidupan sehari-hari. Agar supaya pemahaman sejarah benar-benar berdaya guna bagi pengembangan dan pembangunan karakter peserta didik, maka perlu dipikirkan bukan hanya strategi pembelajarannya, tetapi juga tentang seleksi bahan atau materi sejarah yang akan diajarkan. Dengan strategi yang tepat maka pesan-pesan yang disampaikan terasa wajar dan tidak terkesan dipaksakan.

Upaya semacam itu sudah pasti membutuhkan ketekunan dan kesabaran, serta memerlukan waktu yang relatif panjang. Keberhasilannya tidak dapat dilihat dalam kemampuan menghafal peristiwa, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai sejarah dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku tersebut meliputi kesadaran hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sudah barang tentu perkembangannya memerlukan waktu yang panjang dan keberhasilannya hanya dapat diraih secara berangsur-angsur (Sasyardi, 1990: 12, Kartodirdjo, 1990: 67).

Sementara itu, menurut Penyarikan (1986: 23) mengenai sifat-sifat selektif materi sejarah dapat dipilih secara cermat, terutama yang mengandung dua unsur penting yang diperlukan, yaitu:

- a. Unsur Indonesiasentris. Hal ini berarti peristiwa sejarah disoroti dari kacamata Indonesia dan untuk kepentingan nasional. Sejarah yang berkaitan dengan bangsa-bangsa lain dibahas karena memang ada kaitannya dengan kepentingan bangsa Indonesia.
- b. Unsur kebanggaan. Berarti pembelajaran sejarah dapat menampilkan puncak-puncak peristiwa sejarah dalam masyarakat di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kesadaran nasional. Kesadaran akan keberadaan bangsa dalam

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

percaturan peradaban umat manusia pada gilirannya akan menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia.

Untuk dapat mencapai harapan itu, maka materi pembelajaran sejarah yang ditampilkan, setidaknya harus mengarah pada upaya; a) Menunjukkan puncak-puncak kebesaran dan hasil-hasil pekerjaan (prestasi) yang layak dibanggakan. b) Menekankan perhatian kepada peristiwa-peristiwa yang menunjukkan perkembangan kearah integrasi nasional, dan c) Menghindari penjelasan yang dapat meruncingkan perselisihan dan pertentangan yang dapat mengarah pada perpecahan (Widja, 1997: 178).

Namun demikian, proses pembelajaran tetap perlu memperhatikan kondisi dan kepentingan peserta didik. Mereka memerlukan pengetahuan dan ketrampilan berpikir dalam proses penerimaan informasi secara efektif. Oleh sebab itu kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran sejarah harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai peristiwa sejarah, serta kemampuan berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Kemampuan berpikir itu sendiri merupakan suatu proses menegakkan hubungan kausalitas, mengubah dan menetapkan keterkaitan antara apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui. Dengan demikian berpikir dapat menghasilkan makna, kemampuan mencari hubungan antara berbagai informasi, sehingga dapat mengenal dan menemukan regularitas. Kemampuan mengklasifikasi berdasarkan kemampuan dapat menemukan kesamaan dan perbedaan, serta kemampuan menemukan ciri khas suatu informasi (Hasan, 1977: 148).

Dengan uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya proses berpikir dalam mempelajari materi sejarah. Salah satu hasil yang diharapkan adalah kemampuan memahami makna. Di sekolah, sejarah diajarkan dalam rangka membentuk mnoral warga negara yang ideal. Berdasarkan alasan, betapapun bangsa ini mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi tetap saja rapuh, jika warga negaranya tidak peduli atau tidak memiliki pemahaman tentang nilai-nilai luhur sejarah bangsanya secara memadai. Dengan upaya tersebut, pemahaman nilai sejarah bukan saja dapat mendasari pembentukan kecerdasan dan intelektualitas, tetapi juga akan mendasari pembentukan martabat kemanusiaan yang tinggi.

Pada dasarnya, semua bangsa mempunyai nilai-nilai dan keyakinan yang harus diperkuat melalui lembaga sosial, seperti keluarga, lembaga politik, lembaga ekonomi, organisasi sosial budaya, termasuk lembaga pendidikan atau sekolah. Lembaga-lembaga sosial seperti itulah yang harus ambil bagian dalam upaya pendidikan nilai-nilai dan moral untuk membentuk warga negara yang ideal.

Khusus mengenai sekolah, lembaga ini merupakan yang paling sentral sebagai sarana merekonstruksi masyarakat. Dengan demikian, maka antara rekonstruksi sosial, perkembangan sejarah sosial, dan pengajarannya selalu tergambar dalam kurikulum.

Tanto Sukardi, Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah

Perubahan kurikulum sekolah tentu erat kaitannya dengan perubahan yang terjadi pada konteks sejarah dan perkembangan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Kemudian, pembelajaran sejarah dituntut mampu berkiprah dalam dua kerangka pokok, yaitu: a) pengajaran sejarah (*instruction*) dan pendidikan intelektual (*intellectual training*). b) pengajaran dan pendidikan moral bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Dari kerangka yang *pertama*, menuntut pengajaran sejarah tidak hanya menyajikan fakta dan pengalaman kolektif masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang diterangkan. Interpretasi sejarah dalam hal ini menempati posisi strategis untuk memberikan latihan berpikir secara intelektual bagi guru maupun siswa dalam bentuk mengabstraksikan, merumuskan generalisasi, dan menganalisis gejala-gejala kemasyarakatan dalam proses sejarah yang kritis. Dari sini kegiatan ditekankan pada proses belajar (*learning*) dan penalaran (*reasoning*). Kerangka *kedua*, menuntut agar pengajaran dan pendidikan sejarah berorientasi kepada pendidikan kemanusiaan (*humanistic*) yang menekankan pada tercapainya segi nilai, norma, dan pemahaman makna serta kesadaran masa lampau. Pemahaman seperti inilah yang akan mendasari pembentukan pengalaman batin dan kepribadian, bukan hanya sekedar penangkapan pengetahuan sejarah.

Penutup

Nilai dan makna dari setiap peristiwa sejarah kemanusiaan masa lampau itu pada hakikatnya merupakan nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian hal itu akan dapat digunakan sebagai bahan pemahaman dan penalaran dalam proses pembentukan identitas diri, maupun identitas sebagai bangsa yang ideal, dan mengarah pada nilai jati diri sebagai bangsa. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud adalah, sikap luhur atau kebajikan, keagamaan, nasionalisme, patriotisme, kewarganegaraan, dan demokrasi yang berwawasan nasional. Rambu-rambu nilai kemanusiaan semacam itulah yang perlu mendapat tempat dalam memahami nilai sejarah. Dengan demikian pemahaman nilai sejarah bukan saja akan dapat mendasari pembentukan kecerdasan dan intelektualitas, tetapi juga mendasari pembentukan martabat kemanusiaan yang tinggi. Hal ini berarti sangat relevan dengan upaya kita untuk membangun masa depan melalui pemahaman materi sejarah perubahan sosial yang kompleks. Bahkan pemahaman nilai sejarah menempati posisi strategis dalam memberikan sumbangan moral bagi pembangunan masyarakat dan bangsa.

Tanto Sukardi, Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., 2001, "Masalah Kontemporer Ilmu Sejarah dan Historiografi", *Makalah*, Jakarta: Kongres Nasional Sejarah.
- Abdulgani, R., 1963, *Penggunaan Ilmu Sejarah*, Bandung: Prapanca.
- Bell, F.H., 1978, *Teaching and Learning Matematika in Secondary School*, Iowa: Wn.C. Brown Co. Publisher.
- Bloom, B., 1956, *The Taxonomi of Educational Objectives Cognitives Domein*, Jakarta: 3 M Indonesia.
- Brooks & Brooks, 1999, *In Search of Understanding; The Case for Constructivist Classroom*, Allexandra: ASCD USA.
- Cooper, H., 1992, *The Teaching of History : Implementing the National Curriculum*, London: David Fulton Publisher.
- Dickinson, A.K., Lee, P.J., & Rogers, P.J., 1984, *Learning History*, London: Heinemann Education Books.
- Dimiyati, M., 1989, *Pengajaran Ilmu-Ilmu Sosial di Sekolah: Bagian Intergral Sistem Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Depdikbud.
- Fenton, E., 1967, *The New Social Studies*, New York: Holt Rinehart & Winston Inc.
- Giddens, A., 2001, *The Runway World*,
<http://www.gramedia.com/downloads/ebook-RunawayWorld.rtf>.
- Hasan, S.H., 1997, "Kurikulum dan Buku Teks Sejarah", *Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996: Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Hirsch, Jr, C.H., 1993, *Dictonary of Cultural Literacy*,
<http://www.studentsfriend.com/onhist/uses.html>.

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

- Ismail, 1990, *Jati Diri sebagai Identitas Bangsa*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Lubis, T.M., 1976, "Perbedaan antar Generasi Cukup Mendasar", dalam *Prisma*, No. 7, Tahun V, Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, S., 1970, "Merintis Orientasi Metodologi Sedjarah Indonesia", dalam *Lembaran Sedjarah*, No. 6., Jogjakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM.
- _____, 1990, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 1996, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Jakarta: Gramedia.
- Kinsler, K. & Gamble, M., 2001, *Reforming Schools*, London-New York: Continuum.
- Lay, C., 2001, *Nasionalisme-Etnisitas*, Yogyakarta: Forum Wacana Muda.
- Lee, P.J, 1984, "Historical Imagination", dalam Dickinson, A.K., Lee, P.J., & Rogers, P.J. (eds.), *Learning History*, London: Heinemann Educational Books.
- Morton, D., 2000, "Teaching and Learning History in Canada", dalam Stearn, P.N., Seixas, P., & Wineburg, S. (eds.), *Knowing, Teaching, and Learning History*, New York: New York University Press.
- Myers, C.B., (eds.), 2000, *National Standards for Social Teaching*, Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- Naisbitt, J., & Aburdene, P., *Megatrends 2000*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Notosusanto, N., 1976, *Kegunaan Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Ohmae, K., 1995, *The End of the Nation State; The Rise of Regional Economies*, New York: The Free Press.
- Penyarikan, K.S., 1986, *Dasar-Dasar Sejarah Perjuangan Bangsa*, Yogyakarta: BPPG PSPB.

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

- Renier, G.J., 1961, *History: Its Purpose and Method*, London: George Allen Unwin Ltd.
- Santoso, S.I., 1985, *Sekitar Generasi Muda*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sasyardi, 1990, *Metodik Sejarah*, Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.
- Soedjatmoko, 1980, *Kesadaran Sejarah dan Pembangunan*, Jakarta: Arsip Nasional.
- _____, 1989, *Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Masalah Pembangunan*, Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supardan, D., 2004, “Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global untuk Integrasi Bangsa” *Rangkuman Disertasi Doktor*, Bandung: PPS UPI.
- Shemilt, D., 1984, “Beauty and the Philosopher: Empathy in History and Classroom”, dalam Dickinson, A.K., Lee, P.J., & Rogers, P.J., *Learning History*, London: Heinemann Educational Books.
- Sjamsuddin, H., 1996, *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Stearen, P.N., Seixas, P., & Wineburg, S., (eds.), 2000, *Knowing, Teaching, and Learning History*, New York: New York University Press.
- Susanto, H., 2003, “Menggagas Sosiologi Profetik: Sebuah Tinjauan Awal”, *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 1.No. 2, Juli, International Institute of Islamic Thought Indonesia, <http://www.geocities.com/jurnal-iiitindonesia/soisiologiprofetik.htm>.
- Suryo, D., 1990, “Pengajaran Sejarah dalam Masa Transisi” , *Makalah*, Semarang, Seminar Sejarah Nasional V.
- White, C. , 1997, “Indonesian Social Studies Educational: Critical Analysis”, *The Social Studies* (March-April), Houston: Academic Research Library.
- Why teach history*, 2004, <http://www.studentsfriend.com/onhist/uses.html>.

Tanto Sukardi, *Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah*

Wiraatmadja, R., 1992, "*Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional*", *Rangkuman Disertasi Doktor*, Bandung: PPS IKIP Bandung.

Widja, I.G., 1989a, *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Depdikbud.

_____, 1989b, *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Depdikbud.

_____, 1997, "*Permasalahan Metodologi dalam Pengajaran Sejarah*", *Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996: Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Wolman, B.B., (ed.), 1974, *The Psychoanalytic Interpretation of History*, New York: Harper & Row Publisher.